

NEW PARADIGMA INTERNAL AUDIT

Arsyad D.Koedadiri¹⁾ dan Rahdi Sumitro²⁾

Perubahan terhadap paradigma lama Internal Audit (IA) merupakan suatu kebutuhan yang mendesak dalam mengantisipasi kemajuan dunia bisnis yang cukup pesat, perkembangan lingkungan dan kebutuhan top manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan operasional dan memberikan nilai tambah (added value) terhadap perusahaan.

Paradigma baru memberikan peran dan fungsi IA terhadap aktivitas perlindungan (assurance) dan konsultasi (consulting) yang independent dan objektif dalam membantu mewujudkan tujuan dan sasaran perusahaan dengan pendekatan secara sistematis/disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengendalian terhadap system : manajemen resiko (risk management), pengawasan (control) dan proses pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance).

Peran dan kedudukan IA sangat strategis dalam suatu perusahaan yang merupakan jabatan fungsional staf (supporting) dalam membantu tugas Top Manajemen dan diperkuat dengan Undang-undang (UU) Republik Indonesia (RI) No.19 Tahun 2003 pasal 67 ayat (1) dan (2), tentang kewajiban perusahaan (corporate) membentuk Satuan Pengawasan Intern (SPI) yang merupakan aparat pengawasan intern yang bertanggung jawab langsung kepada Direktur Utama (Top Manajemen).

Agar dapat melaksanakan tugas dan mampu menjalankan perannya dengan baik auditor IA harus memiliki kompetensi dan integritas yang cukup tinggi. Kompetensi sebagai auditor dituntut sesuai dengan paradigma barunya dan dilengkapi dengan latar belakang keahlian (basic-since) maupun pengalaman praktisi operasional yang diperoleh sehingga diharapkan akan mampu menjawab tantangan maupun resiko professionalisme sebagai auditor yang handal.

PENDAHULUAN

Perkembangan lingkungan dan kebutuhan Top Manajemen dan para stakeholder dalam mengantisipasi kemajuan yang cukup pesat dalam dunia bisnis, teknologi, keuangan, skandal korporat ataupun modus operandi kejahatan dan kecurangan (fraud) yang berperilaku kriminal, menuntut suatu konsekwensi perubahan total terhadap paradigma lama Internal Audit (IA). Perubahan terhadap paradigma lama

merupakan suatu kebutuhan yang mendesak agar IA benar-benar diharapkan keberadaannya dalam suatu organisasi (perusahaan). Konsep dan perubahan paradigma baru tersebut di cetuskan oleh IIA (*The Institute of Internal Auditing*) pada Juni 1999, yang memberikan definsi baru terhadap IA.

“Internal Audit (IA) merupakan suatu kegiatan atau aktivitas perlindungan (assurance) dan konsultasi (consulting) yang independent dan objektif yang

¹⁾ Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Medan

²⁾ Ka.SPI, LRPI-Bogor

bertujuan untuk meningkatkan operasional dan memberikan nilai tambah (*added value*) terhadap perusahaan. Kegiatan lainnya adalah membantu mewujudkan tujuan dan sasaran perusahaan dengan pendekatan secara sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengendalian yang dilakukan oleh manajemen terhadap *system* : manajemen resiko (*risk management*), pengawasan (*control*) dan proses pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*)”.

Keberadaan maupun peran dan fungsi beserta kedudukan IA dipertegas di dalam Undang-undang (UU) Republik Indonesia No.19 Tahun 2003 dalam pasal 67 ayat (1) dan (2), yang mewajibkan perusahaan untuk membentuk Satuan Pengawasan Intern (SPI) yang merupakan aparat pengawasan *intern* perusahaan yang dipimpin oleh seorang kepala yang kedudukannya berada langsung dan bertanggung jawab kepada Direktur Utama (Top Manajemen). Peran dan kedudukan IA yang sangat strategis di dalam suatu perusahaan, merupakan jabatan kepercayaan dan fungsional staf (*supporting*) untuk membantu Top Manajemen dalam pengendalian terhadap sistem pengawasan *intern*.

PENGERTIAN KONSEP INTERNAL AUDIT DALAM ORGANISASI

Sebelum konsep paradigma baru terhadap *Internal Audit* (sebelum 1999) audit diutamakan terhadap kepatuhan (*compliance based*) namun dalam perkembangannya sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan *corporate* mengharuskan adanya perubahan mendasar, kegiatan audit ditujukan dalam mengembangkan dan menjaga efektivitas pengendalian terhadap sistem pengawasan (*control*). Pada paradigma yang lama IA merupakan fungsi penilaian (*appraisal*) yang independen pada suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan perusahaan sebagai bentuk pelayanan terhadap manajemen.

Dengan adanya perkembangan dan tuntutan *corporate* yang cukup besar (setelah tahun 1999) maka terjadi perubahan konsep pengertian terhadap IA yang merupakan cikal bakal perubahan dengan paradigma yang baru.

Tabel 1. Perbandingan dan perbedaan konsep pengertian *Internal Audit* (IA) lama

LAMA (Thn 1947)	BARU (> Thn 1999)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi penilaian independen yang dibentuk dalam suatu organisasi. 2. Fungsi penilaian. 3. Mengkaji dan mengevaluasi aktivitas organisasi sebagai bentuk jasa yang diberikan bagi organisasi. 4. Membantu agar para anggota organisasi dapat menjalankan tanggung jawabnya secara efektif. 5. Memberi hasil analisis, penilaian, rekomendasi, konseling dan informasi yang berkaitan dengan aktivitas yang dikaji dan menciptakan pengendalian efektif dengan biaya yang wajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suatu aktivitas independen yang objektif. 2. Aktivitas pemberian jaminan keyakinan dan konsultasi. 3. Dirancang untuk memberikan suatu nilai tambah serta meningkatkan kegiatan operasi organisasi. 4. Membantu organisasi dalam usaha mencapai tujuannya. 5. Memberikan suatu pendekatan disiplin yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan ke efektifan manajemen risiko, pengendalian dan proses pengaturan dan pengelolaan (tata kelola) organisasi yang baik.

KEBERADAAN PARADIGMA BARU DALAM INTERNAL AUDIT

Semula *Internal Audit* (IA) atau Satuan Pengawasan Intern (SPI) berperan sebagai *watchdog* yang layaknya seperti polisi (pengawas) dengan fokus yang berlebihan terhadap kelemahan/penyimpangan obyek dan terkesan bermusuhan seperti mencari-cari kesalahan dari para *auditee*. Kurang holistik, kurang bermanfaat dan lebih menonjolkan kewenangan dari pada profesionalisme sehingga menimbulkan resistensi dan rasa ketidaksenangan terhadap IA (SPI). Hal tersebut dapat dimaklumi disamping kontribusi IA yang masih kurang terhadap *auditee* (manajemen) dan adanya penolakan maupun sifat yang kurang terbuka umumnya dari setiap insan manusia yang secara psikologis menolak atau tidak

suka untuk diperiksa (diaudit). Dampaknya sudah barang tentu tidak akan tercapainya sasaran dari pelaksanaan audit yang dilakukan.

Sehubungan dengan kondisi dan dampaknya terhadap keberadaan IA dengan adanya perubahan pengertian konsep IA yang lama dan tuntutan perkembangan akan kebutuhan *corporate* maka terjadi perubahan mendasar terhadap paradigma *Internal Audit* (IA) atau Satuan Pengawasan Internal (SPI) yang disebut dengan Paradigma Barunya *Internal Audit*.

Dengan paradigma baru IA sebagai "*partner*" yang diharapkan manajemen dapat berkontribusi sebagai *advisor* (konsultan) dan *katalisator* dalam operasional perusahaan sehingga peran dan fungsinya membantu top manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan dapat tercapai.

Tabel 2. Perbedaan paradigma lama dan baru terhadap *Internal Audit*

URAIAN	PARADIGMA LAMA	PARADIGMA BARU
Peran sebagai:	<i>Watchdog</i> (polisi)	Konsultan & katalistor
Pendekatan	Seperti detektif (mendeteksi masalah)	Secara <i>prefentif</i> (pencegahan sebelum terjadi masalah)
Sikap	Seperti polisi (kaku) kurang kooperatif	Sebagai <i>partner</i> bisnis/ <i>customer</i> (teman konsultasi)
Ketaatan/kepatuhan	Semua <i>policy</i> /kebijakan organisasi	Hanya <i>policy</i> yang relevan
Fokus	Kelemahan/ penyimpangan	Penyelesaian yang konstruktif
Komunikasi dengan manajemen	Terbatas	<i>Reguler</i>
Audit	<i>Financial/compliance audit</i>	<i>Operational, compliance/financial audit</i>
Jenjang karir	Sempit (hanya auditor)	Berkembang luas (dapat berkarir di bagian/fungsi lain)

PERAN DAN FUNGSI IA PADA ERA PARADIGMA BARU

Peran dan kedudukan IA yang sangat strategis di dalam suatu perusahaan, merupakan jabatan fungsional staf (*supporting*) membantu tugas Top Manajemen di dalam hal pengendalian terhadap *system* pengawasan *intern*.

Peran dan fungsi IA paradigma baru dalam organisasi (perusahaan) terutama dalam mengembangkan dan menjaga efektivitas pengelolaan terhadap sistem: manajemen resiko, kontrol dan pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Kegiatan audit internal membantu manajemen untuk menguji dan menilai efektivitas dan kecukupan sistem

pengendalian *intern* yang ada didalam organisasi (perusahaan). Tanpa fungsi audit internal, manajemen sebagai *business partner* dari IA akan kesulitan dan tidak memiliki sumber informasi internal yang bebas dan *independent* mengenai kinerja organisasi (perusahaan).

Dalam melaksanakan tugas audit, *Internal Auditor* harus *independent* menilai, menguji efektivitas dan kecukupan sistem pengendalian *intern* yang ada di dalam organisasi (perusahaan). Profesi sebagai *auditor* mengandung unsur-unsur penelitian seperti bertanya, menguji dan berusaha untuk meningkatkan dan memberikan manfaat.

Perubahan paradigma tersebut meminta konsekuensi total terhadap peningkatan profesionalisme sebagai

Tabel 3 Beberapa karakteristik perbedaan audit yang dilakukan oleh IA

<i>Characteristic</i>	<i>Financial Audit</i>	<i>Operational Audit</i>
1. Maksud	Opini atas kondisi lap. Keuangan	Analisis & Perbaikan Kinerja
2. Cakupan	Catatan / data keuangan	Kegiatan operasional perusahaan
3. Ketrampilan <i>Auditor</i>	Akuntansi keuangan	<i>Interdisciplinary</i> (berbagai disiplin ilmu)
4. Orientasi waktu	Yang telah berlalu	Masa hadapan (<i>to the future</i>) & <i>on process</i>
5. Akurasi	Mutlak	<i>Relative</i>
6. <i>Audience</i>	<i>Stockholders, public</i>	Manajemen
7. Keharusan	Wajib secara hukum	Opsional bagi manajemen
8. Standards	GAAP, GAAS	<i>Economis, efficiency dan effectiv</i>
9. <i>Opinion</i>	Wajib	Tidak ada
10. Fokus	Laporan keuangan oleh manajemen	Perbaikan operasional yang positif
11. Hasil Audit	Opini (Pernyataan terhadap lap. keuangan perusahaan)	Rekomendasi & saran bagi manajemen
12. Keberhasilan	<i>Unqualified opinion</i> (WTS) dll	Adopsi saran-saran dan tindak lanjutnya (TL)

auditor IA di dalam pelaksanaan audit yang fokus terhadap audit operasional. Hal ini mengingat adanya *External Audit* (EA) yang berfungsi melakukan audit disamping IA dengan fokus terhadap kegiatan laporan keuangan perusahaan.

Tabel 3 mengemukakan beberapa karakteristik perbedaan audit yang dilakukan oleh IA yang fokusnya terhadap audit operasional dan perbandingan terhadap *External Audit* (EA) yang berfokus terhadap kegiatan audit finansial (keuangan).

Agar dapat melaksanakan tugas dan mampu menjalankan perannya dengan baik, seorang *auditor* harus memiliki kompetensi dan integritas yang tinggi dan cukup handal. Kompetensi sebagai *auditor* dituntut sebagai akibat harapan

maupun perubahan tuntutan zaman oleh *corporate* yang semakin meningkat sesuai dengan paradigma barunya. Sehubungan tuntutan tersebut maka sebagai *auditor* harus meng-*up date* pengetahuan maupun *skill*-nya sehingga mampu untuk menjawab permasalahan tantangan yang akan terjadi.

Kompetensi sebagai *auditor* tidak terlepas dari latar belakang keahlian (*basic since*) dan pengalaman praktisi operasional yang diperoleh baik dari segi akademisi yang *formal* maupun *non formal* antara lain melalui pelatihan-pelatihan, lokakarya (*workshop*), seminar dll, sehingga diharapkan akan dapat menjawab tantangan maupun resiko *professionalisme* sebagai *auditor* yang handal. Di beberapa instansi BUMN

dalam upaya mencapai profesionalisme dengan kompetensi yang tinggi maka rekrutmen personil untuk SPI dilakukan dengan *test* dan juga pemberian kompensasi yang lebih dari bagian-bagian lainnya.

Disamping kompetensi dan kemampuan *auditor* IA di dalam teknik audit maupun *prosessing* operasional, audit tidak akan efektif jika kelengkapan dan jumlah personil sumber daya manusia (SDM)nya yang masih sangat minim.

Patut diberikan perhatian terhadap IA sebagai kompensasi yang lebih seperti remunerasi maupun insentif khusus, agar lebih fokus dalam pelaksanaan audit dan terhindar dari bujuk rayu yang dapat mengurangi profesionalisme sebagai *auditor* yang handal.

KESIMPULAN

1. Perkembangan lingkungan dan tuntutan *corporate* yang cukup besar setelah tahun 1999 menyebabkan terjadinya perubahan konsep pengertian terhadap IA yang lama dan merupakan cikal bakal terhadap paradigma baru.
2. Perubahan paradigma tersebut meminta konsekuensi total terhadap peningkatan profesionalisme sebagai *auditor* IA di dalam pelaksanaan tugas audit dan dengan fokus kegiatan terhadap audit operational.
3. Peran dan fungsi IA paradigma baru dalam organisasi (perusahaan) terutama dalam mengembangkan dan

menjaga efektivitas pengelolaan terhadap sistem: manajemen resiko (*risk management*), pengawasan (*control*) dan pelaksanaan penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

4. Agar dapat melaksanakan tugas sebagai *auditor* dan mampu menjalankan perannya dengan baik, IA harus memiliki kompetensi dan integritas yang tinggi dan cukup handal.
5. Patut diberikan perhatian dengan pemberian kompensasi seperti remunerasi maupun insentif agar lebih fokus dalam pelaksanaan audit dan terhindar dari bujuk rayu yang dapat mengurangi profesionalisme sebagai *auditor* yang handal.
6. Dengan paradigma baru IA sebagai "*partner*" yang diharapkan manajemen dapat berkontribusi memberikan *advisor* dan sebagai *katalisator* dalam operasional perusahaan sehingga lebih berperan dalam fungsinya membantu pencapaian tujuan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amin Wijaya Tunggal, 2008. Memahami *Internal Audit*. Penerbit Harvindo.
2. Arsyad D. Koedadiri dan Apriandi. 2008. *Internal Audit (IA)*. Warta Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Vol.16 No.1 Februari 2008.

3. Katalis, Majalah Profesi *Internal Auditor*. No:2 Maret 2008 . Forum Komunikasi Pengawasan Satuan Intern (FKPSPI). 2008.
4. Pusat Pengembangan Akuntansi dan Keuangan (PPA&K). Diklat khusus Kepala Satuan Pengawasan *Intern* dan Kepala Badan Pengawas Daerah. 2008
5. Standar Profesi *Audit Internal*. 2004. Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal. Jakarta.
6. Undang-Undang Negara Republik Indonesia No.19 tahun 2003, tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sinar Grafika.2003.

Bahan Tanaman Varietas Baru

- Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) sebagai produsen benih unggul kelapa sawit pertama di Indonesia telah mendistribusikan lebih dari 740 juta kecambah kelapa sawit, yang setara dengan 3,7 juta ha.
- Pada tahun 2007, PPKS telah melepas dua varietas kelapa sawit baru: **DxP**

VARIETAS BARU

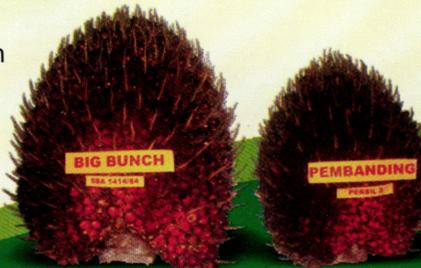
DxP PPKS 540



- Hasil seleksi siklus kedua program RRS (*recurrent reciprocal selection*) yang dimulai tahun 1986.
- Memiliki keunggulan dalam persentase daging buah (mesokarp) yang sangat tinggi, hingga 89%.
- Tingkat rendemen minyak laboratorium mencapai 32,3%.
-

DxP PPKS 718

- Memiliki keunggulan dalam rerata bobot tandan (RBT) yang lebih tinggi.
- Nilai RBT yang tinggi ini telah tampak saat awal panen dan perbedaannya mencapai 9 kg pada saat tanam berumur 9 tahun dibandingkan dengan varietas lainnya.
- Sesuai untuk dikembangkan di daerah pertanaman yang ketersediaan tenaga pemanennya kurang mencukupi.
- Melalui penggunaan varietas ini pekebun hanya membutuhkan 75% jumlah tenaga pemanen.



PUSAT PENELITIAN KELAPA SAWIT

Indonesian Oil Palm Research Institute

Jl. Brigjen Katamso No. 51, Medan 20158, Indonesia,
Phone. +62 61 - 7862477, Facs. +62 61 - 7862488
e-mail : admin@iopri.org, <http://www.iopri.org>